

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam membuka dan menggambarkan penulisan skripsi, di bab ini akan menjelaskan berbagai informasi dasar yang akan membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini nantinya. Dimulai dari penjelasan latar belakang masalah dari perubahan kebijakan oleh AS, kemudian rumusan masalah telah dirumuskan untuk dapat dijawab dalam skripsi ini. Tentu dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan, akan dibutuhkan kerangka pemikiran sebagai alat untuk menjawab, serta hipotesa awalnya. Penulisan bab ini akan ditutup dengan penjelasan terkait dengan tujuan penelitian, batasan penelitian, hingga metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

A. Latar Belakang Masalah

Sampai sebelum Obama menjadi presiden, setidaknya masih belum ada negara yang mampu melampaui Amerika Serikat (AS) dengan jumlah personil dan pangkalan militer yang begitu banyak dan hampir tersebar di penjuru dunia. Setelah kemenangannya dalam perang dingin, negara ini menjadi satu-satunya negara adikuasa dan semakin menunjukkan kehebatannya di dunia internasional. AS memiliki kemampuan hampir diseluruh sektor seperti: sumber daya manusia, industri, teknologi, terutama ekonomi dan militer. (Ayoob, 2014)

Pangkalan Militer Amerika Serikat kini tersebar di seluruh dunia. Pangkalan militer ini memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk pelatihan, persiapan dan persediaan peralatan militer. Sesuai dengan fungsi militer, pangkalan militer diklasifikasikan dalam empat kategori utama yaitu Pangkalan Angkatan Udara, Pangkalan Angkatan Darat, Pangkalan Angkatan Laut dan Pangkalan Komunikasi dan *Spy* (Dufour,

2018). Pangkalan-pangkalan AS biasanya dengan mudah dapat dijumpai di negara sekutu AS, namun tak jarang juga ada di wilayah musuh (komunis & blok timur), kebanyakan telah dibangun semenjak perang dingin (Haass, 2010).

Menurut C. Johnson, dari *International Network for Abolition and Foreign Military Bases*, AS memiliki 600 hingga 700 pangkalan militer yang tersebar di 63 negara. Paska kejadian 11 September 2001, AS membangun pangkalan militer baru di 7 negara. Hampir serupa, David Vine dalam bukunya *Base Nation: How US Military Base Abroad Harm America and the World*, menyebutkan bahwa pangkalan militer milik AS mencapai angka lebih dari 650 pangkalan dan tersebar tidak hanya di dalam AS saja, namun sudah menyebar keseluruh dunia. (Matanasi, 2016)

Dengan angka pangkalan militer AS yang sudah sedemikian banyak diluar negeri, tidak dapat dipungkiri kemudian apabila jumlah personil militernya juga begitu banyak diluar negeri. Bahkan tahun 2012, personil militer AS telah mencapai angka 182.966, menurut *U.S Department of Defense* (Matanasi, 2016). Bahkan, Hugh d'Andrade dan Bob Wing's dalam bukunya, yang berjudul "*U.S. Military Troops and Bases around the World, The Cost of Permanent War*" menegaskan bahwa personil militer AS telah hadir di 156 negara, dengan jumlah personil mencapai angka mencapai angka 265.065 personil. (Dufour, 2018).

Berdasarkan data dari The Diplomat, kapal induk AS yang berkeliaran diseluruh dunia berjumlah 19 kapal (Farley, 2014). Untuk mengamankan wilayah yang dikunjungi dan dijaga, biasanya kapal induk ini dilengkapi dengan berbagai teknologi dan peralatan tempur kelas utama, membawa serta satu hingga dua lusin skuadron pesawat tempur, hingga biasanya dikawal oleh beberapa kapal berat lain, seperti *fregat*, *cruiser*, *destroyer* hingga *submarine* kelas utama. Kapal induk

sendiri hanya akan mulai bertugas apabila terjadi perang, sehingga ketika tidak terjadi perang, tugas dari kapal induk ini hanya untuk berjaga-jaga dari berbagai kemungkinan. (Matanasi, 2016)

Semua pangkalan militer ini berfungsi sebagai tumpuan penting bagi strategi global AS yang mendukung kekuasaan globalnya yang berpusat dari Washington DC. AS adalah negara yang paling aktif dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di dunia baik dengan misi diplomasinya maupun dengan kekuatan militernya.

Dengan begitu banyaknya personel militer, peralatan dan fasilitas tempur beserta pangkalan militer di berbagai penjuru dunia menjadikan AS negara dengan anggaran militer tertinggi di dunia. AS saat ini kira-kira menghabiskan US\$ 250 milyar pertahun-nya untuk membiayai pangkalan militer dan personel di luar negeri. (Vine, 2017)

Namun, pada 5 Januari 2012, Presiden Barrack Obama mengumumkan perubahan strategi militer AS dikarenakan situasi fiskal pemerintah AS yang diperketat dan mengakibatkan dikurangnya anggaran militer. Walaupun terjadi pengurangan anggaran militer, Obama meyakinkan bahwa kekuatan AS tetap tidak akan tertandingi. (Kompas, 2012)

Anggara pertahanan AS akan mengalami penyusutan hingga 10 tahun mendatang. Menteri Pertahanan AS, Leon Panetta mengatakan pemerintah akan memangkas hampir 100.000 prajurit sebagai bagian pembangunan angkatan bersenjata yang lebih ramping. Perampingan angkatan bersenjata ini dilakukan karena Pentagon menghadapi pemotongan anggaran pertahanan hingga US\$487 miliar atau sekitar Rp4.300 triliun. (Detik News, 2012)

Dikarenakan hal tersebut, Pentagon mau tidak mau harus mengubah strateginya. Beberapa pangkalan militer AS di Eropa telah ditutup. Departemen Pertahanan AS mengatakan akan terjadi pengurangan personel pasukan darat dan fokus penempatan pasukan AS di luar negeri, hingga perubahan doktrin militer yang sudah lama dianut militer AS (Department of Defense States of America, 2014). Dengan perubahan ini, AS meninggalkan doktrin lama bahwa militer AS harus selalu siap menghadapi dua perang besar sekaligus. Sebagai gantinya, strategi *offshore balancing* ini akan dijalankan AS menuju kawasan Asia Pasifik yang dijadikan sebagai sasaran baru kepentingan AS. (Kompas, 2012)

“The U.S. military will continue contributing to security on a global scale, but we need to shift the focus of our military presence to Asia-Pacific region” – Barack Obama. (Department of Defense States of America, 2014)

AS yang dulunya mempunyai pangkalan militer yang besar dan berpusat di satu negara, kini mengubah strateginya menjadi pangkalan militer kecil namun tersebar di seluruh belahan dunia, sehingga cakupan negara yang dimiliki dapat lebih luas, dalam rangka untuk memastikan tujuan strategis tercapai.

Offshore Balancing atau strategi lepas pantai adalah sebuah strategi atau kebijakan yang dilancarkan AS untuk mengontrol langsung proses internal negara lain melalui pembangunan pangkalan militer. (The New York Times, 2012). Offshore Balancing AS telah dijalankan di beberapa kawasan. Di kawasan Afrika, ada pangkalan militer yang memiliki tujuan untuk kepentingan AS akan sumber daya alam. Kaya-nya wilayah Afrika akan minyak bumi membuat AS membangun pangkalan militernya. Selanjutnya ada di wilayah Timur Tengah tepatnya di sekitar Iraq yang bertujuan untuk memukul mundur ISIS dan menekan pertumbuhan militer Iran. AS

kemudian menambah beberapa pangkalan di kawasan Asia-Pasifik. Kendala fiskal dan ekonomi mengharuskan AS menetapkan prioritas strategis. Dengan demikian, negara harus menarik atau menurunkan pasukannya di Eropa dan Timur Tengah dan memusatkan kekuatan militernya di Asia Pasifik.

Pada kenyataannya, offshore balancing adalah strategi pemindahan beban, bukan pembagian beban. Dengan berpindah haluan kebijakan ke arah Asia Pasifik, maka ini dapat mengurangi jejak geopolitik dan militernya di tanah di Timur Tengah, dan AS dapat mengurangi insiden terorisme fundamentalis Islam yang diarahkan untuk melawannya. Terorisme Islam adalah dorongan balik terhadap dominasi dan kebijakan offshore balancing AS di kawasan tersebut. Pangkalan militer AS terbanyak terdapat di Asia-Pasifik, kedua di Eropa yang mencakup 42% dari total basis di luar negeri. Ada tiga jenis pangkalan di Asia Pasifik, antara lain:

- 1) Pangkalan Permanen: Pangkalan yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap, termasuk fasilitas pendukung, personil, gudang senjata dan amunisi. Sebagai contoh adalah Pangkalan Kadena Selatan, Okinawa, Yokosuka, Lombrum Naval Base serta Pangkalan Guam (Clinton, 2011).
- 2) Pangkalan Tempur Garis Depan: Pangkalan yang terutama harus memiliki sejumlah personel, termasuk orang-orang yang secara permanen diasramakan disana dan memiliki cukup logistik secara skala kecil dan kekuatan dukungan teknis dan gudang amunisi. Seperti Pangkalan AL Changi di Singapura dan pangkalan masa depan yang akan digunakan di Filipina (Abinales, 2014).
- 3) Pangkalan Kooperatif Keamanan, dimana mereka bisa bekerjasama. Artinya tidak ada kekuatan aktif di daerah itu, tapi pangkalan ini memiliki persenjataan dan militer lengkap untuk berjaga-

jaga apabila muncul ancaman keamanan dan kemanusiaan di wilayah ini, contohnya pangkalan di Darwin, Australia.

Dalam satu dekade terakhir, keinginan untuk melakukan kerjasama multilateral termasuk di bidang keamanan di antara negara-negara Asia Pasifik telah berkembang pesat. Fenomena ini harus diakui telah dimotori oleh negara-negara ASEAN. Sekalipun AS memegang peranan penting dalam pembentukan APEC *meeting*, namun inisiatif lain seperti ARF, ASEAN plus Three, East Asia Summit semuanya disponsori oleh ASEAN. (Cipto B. , 2010)

Pada 15 April 2016, latihan bersama Balikatan yang ke-32 antara militer AS dan Filipina berakhir. Latihan bersama ini selain bertema merebut kembali pulau yang diduduki lawan, pada akhir latihan juga menghasilkan kesepakatan Peningkatan Kerjasama Pertahanan “*Enhanced Defense Cooperation Agreement/EDCA*” (Perjanjian Kerjasama Peningkatan Pertahanan) yang akan ditingkatkan menjadi konstitusional (Bayoneto, 2011). EDCA itu memungkinkan atas permintaan mereka, yang pada kenyataannya dengan izin dari pemerintah dan angkatan bersenjata Filipina, untuk menggunakan semua kamp militer di seluruh Filipina. Ini tampaknya akan memberi akses ke pasukan AS. “EDCA” antara AS-Filipina ditanda tangani pada 28 April 2014 untuk jangka waktu sepuluh tahun. Berdasarkan perjanjian ini pemerintah Filipina dengan aktif mengusulkan membuka delapan pangkalan militer kepada militer AS, untuk menyimpan senjata, amunisi dan peralatan lainnya. Bagi AS yang sedang mengejar untuk mempercepat strategi untuk “keseimbangan kembali Asia-Pasifik”, hal tersebut sangat persis dengan yang diinginkan AS.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti memiliki pemikiran untuk menganalisa alasan AS menempatkan kebijakan ini di kawasan Asia Pasifik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian, yaitu ***“Mengapa Presiden Amerika Serikat Barack Obama Menerapkan Kebijakan Offshore Balancing di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2009-2017?”***

C. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan analisis dari masalah yang benar untuk membuat argument utama, maka penulis memerlukan kerangka berpikir, dalam hal ini penulis menggunakan:

Konsep Kepentingan Nasional

Konsep ini menjelaskan bahwa untuk kelangsungan hidup suatu negara maka negara harus memenuhi kebutuhan negaranya atau mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Kepentingan nasional dapat dilihat dari kondisi internal yang meliputi kondisi ekonomi, politik maupun militernya. Dengan tercapainya kepentingan nasional, maka negara akan berjalan dengan stabil di segala sisi, baik itu politik, ekonomi, sosial, dan keamanan.

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan itu, para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik (Morgenthau, 2011).

Kepentingan nasional dianggap sebagai salah satu alasan terkuat bagi sebuah negara untuk melakukan interaksi dengan negara atau aktor-aktor lain dalam hubungan

internasional. Menurut Morgethau, kepentingan nasional sama dengan usaha negara untuk mengejar *power*, dimana *power* adalah segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Kekuasaan (*power*) dan kepentingan (*interest*) merupakan tujuan dari tindakan politik internasional. (Nye, 2015)

Donald E. Nuechterlein dalam pengertiannya membagi kepentingan nasional dalam empat kepentingan utama, yakni:

- 1) Kepentingan Pertahanan: Negara melakukan berbagai cara untuk dapat melindungi warga negara serta daerah atau wilayahnya dari ancaman negara lain;
- 2) Kepentingan Ekonomi: Kepentingan ini tentu mengutamakan kepentingan atau urusan dan pembangunan ekonomi dengan negara lainnya;
- 3) Kepentingan Tatanan Dunia: Kepentingan ini demi mewujudkan atau berusaha untuk mempertahankan kekuasaan politik dan hegemoni internasional demi memberikan keuntungan bagi negaranya dan menghindari ancaman pihak luar;
- 4) Kepentingan Ideologi: Jelas ideologi ini tujuan utamanya adalah untuk melindungi serta mempertahankan ideologi negaranya dari berbagai percobaan ancaman negara lain (Nuechterlein, 1976).

Dalam skripsi ini, penulis merasa bahwa kepentingan yang menjadi tujuan utama oleh AS adalah kepentingan ekonomi dan kepentingan tatanan dunia. Untuk mewujudkan kepentingan ekonominya, kawasan Asia Pasifik mengalami perkembangan di bidang ekonomi yang begitu pesat. Terutama semenjak 2008 terjadi krisis berkepanjangan di AS. Harga saham global AS di Eropa, kenaikan suku bunga, harga rumah, serta ancaman kredit macet terjadi di AS dan tidak kunjung selesai. Ketimbang membuang-buang anggaran militer di Afrika dan Timur Tengah yang memiliki keuntungan tidak

sebarapa, AS ingin mencari sumber pendapatan baru, dan kawasan Asia Pasifik menjadi sasaran selanjutnya. (Budiman, 2011)

Selain itu, pada kenyataannya, AS berusaha untuk mewujudkan dan mempertahankan hegemoni AS sebagai negara dengan sistem politik yang kuat di tatanan dunia internasional. Namun untuk mempertahankan posisi ini, AS mendapatkan ancaman dari China. Sehingga, secara bersamaan AS juga mengincar kepentingan tatanan dunianya. Bagi AS, kawasan Asia Pasifik sangat penting sebab merupakan jalur perdagangan besar dan memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Maka dari itu, kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan yang harus dikuasai AS dengan cara mengontrol langsung proses internal negara lain, salah satu caranya dengan membangun pangkalan militer kecil namun tersebar di seluruh kawasan Asia Pasifik, sebelum negara lainnya ikut menguasai kawasan tersebut, terutama setelah China terus melakukan modernisasi di bidang pertahanan keamanan.

D. Hipotesa

Mengapa Amerika Serikat Menerapkan Strategi Offshore Balancing terhadap kawasan Asia Pasifik:

1. Secara ekonomi yaitu, ingin berbagi keuntungan ekonomi dengan cepatnya pembangunan ekonomi di Asia Pasifik dalam rangka menciptakan beberapa peluang kegiatan untuk AS;
2. Secara tatanan dunia untuk menekan kebangkitan China dan memblokir pengaruh China di kawasan Asia pasifik serta memastikan hegemoni AS masih tidak terganggu oleh China.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui perkembangan pengiriman dan pemasokan militer AS di kawasan Asia Pasifik;
- b. Menganalisa alasan AS menerapkan kebijakan militer di kawasan Asia Pasifik, di era Presiden Obama.

F. Batasan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai jangkauan penelitian pada tahun 2009-2017. Hal ini didasari akan terhitungnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada teknik *library research* atau penelitian kepustakaan. Data-data yang diperoleh adalah data valid dan merupakan data sekunder yang didapatkan dari media cetak berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen. Selain itu, data juga didapatkan dari media internet seperti situs resmi ataupun situs berita, serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan dengan objek penelitian serta dapat menunjang proses penelitian.

2. **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisa induktif atau dengan memahami fakta. Yaitu diawali dengan mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek analisa. Kemudian fakta-fakta tersebut dirubah menjadi generalisasi empiris. Dari generalisasi empiris inilah dilakukan proses perumusan konsep, perumusan dan perangkaian preposisi, dan kemudian diubah menjadi induksi teori. (Mas'ood, 2010)

